



## **SUKU MIGANI DAN NILAI-NILAI HIDUP KRISTIANI**

**Kleopas Sondegau <sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Dosen Universitas Parahyangan Bandung

---

### **Abstract**

God's salvation mission for mankind has been carried out by Jesus Christ throughout life and work in this world. The Holy Spirit also animates the entire work of God's salvation so that the love of God displayed by Christ is increasingly experienced by human beings in a concrete way. Today the Catholic Church as its Mystical Body takes part in the mission of the Triune God for the salvation of mankind on this earth as well as the salvation of life in the afterlife. Thus, the Church continues to proclaim Christian values to all tribes including the Migani tribe. In the process of preaching the Church is certainly dealing with the context of local culture. This context will affect the pattern of the Church's preaching. Therefore inculturation efforts become very important because the Church realizes that every culture has positive values that deserve appreciation and then become a means of proclaiming Christian values. This paper will show a number of cultural values of the tribe of Migani who have sameness with Christian values in order to enrich each other so that their preaching is contextual.

*Key word : Christian Values, Cultural Values, Catholic Church, Tribe of Migani*

---



## PENDAHULUAN

Sebelum Gereja Katolik (selanjutnya dibaca Gereja) masuk di wilayah suku bangsa Migani, masyarakat setempat sudah memiliki nilai-nilai positif dalam kebudayaannya. Nilai-nilai luhur tersebut telah dijadikan sebagai dasar dan pedoman hidup etis, moral, sosial, dan religi. Dalam situasi hidup yang demikian, Gereja pun datang memaklumkan nilai-nilai kristiani dalam kebudayaan suku Migani. Di sini Gereja tidak hanya datang menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilainya tetapi juga mengambil unsur-unsur positif dalam kultur setempat sebagai pintu masuk untuk memaklumkan nilai-nilai kristiani secara kontekstual (Dokpen KWI, 1990: 54). Dalam rangka upaya kontekstualisasi ini, maka mau tak mau Gereja harus menggali nilai-nilai luhur dalam kebudayaan yang mengajarkan hal yang sama sehingga pada akhirnya dapat mencapai titik pertemuan yang harmonis (*Gaudium et Spes*, 58). Dengan demikian, di satu sisi Gereja hendak memberi apresiasi terhadap unsur-unsur kultural yang dimiliki masyarakat setempat tetapi juga melalui sikap keterbukaannya Gereja pun mengambil nilai kultural setempat sebagai sarana pewartaan nilai-nilai kristiani.

Menyadari bahwa nilai-nilai positif dalam kebudayaan itu sangat penting untuk dijadikan sarana pewartaan maka ada sejumlah nilai kultural yang ditemukan dalam kehidupan suku bangsa Migani, yakni: adanya kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi (EMO) sebagai sang Pencipta alam semesta, penghayatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma adat yang positif sebagai standar etika, moral, sosial dan religi, adanya konsep keselamatan dan ritus *Jeba Disia* (rekonsiliasi) serta adanya penghayatan terhadap beberapa tokoh ideal/mitis yang diyakini sebagai pembawa keselamatan bagi masyarakat setempat seperti: tokoh *Duanisuan*, *Soti*, *Meti*, *Wati* dan *Peagabega*. Sejumlah nilai kultural ini merupakan sarana yang dipakai oleh Gereja sebagai pintu masuk untuk memaklumkan nilai-nilai kristiani agar misi keselamatan Allah Tritunggal itu dapat dialami juga oleh masyarakat setempat baik kini dan sekarang ini (*hic et nunc*) maupun saat kehidupan di akhirat nanti.

## SEKILAS SUKU MIGANI

Suku Migani adalah sebutan bagi penduduk asli yang bertempat tinggal di Kabupaten Intan Jaya, Papua. Menurut ceritera sejarah, orang Migani berasal dari *Mbugubumbaba* yakni daerah bagian Selatan Kabupaten Intan Jaya tepatnya di sekitar *Tembagapura*. Nenek moyang mereka datang dari daerah ini kemudian menuju wilayah Intan Jaya. Orang-orang pertama yang keluar dari *Mbugubumbaba* ini keluar menurut tiap keluarga dan ketika tiba dan menetap di Intan Jaya mereka memunculkan klan-klan sesuai dengan nama diri dari salah satu anggota keluarga yang bersangkutan. Dengan demikian dari setiap klan tersebut menyatu dan membentuk sebuah suku yang kini disebut suku Migani.

Pakaian adat suku Migani adalah *Gosaga* (koteka) untuk laki-laki dan *Sabo* (cawat) untuk wanita. Mata pencaharian hidup orang Migani umumnya berkebun dan beternak babi. Tanaman yang ditanam adalah *Mbaga* (petatas), *Hoga* (sayur-mayur), dan *Wa* (keladi) sebagai makanan pokok serta berbagai jenis tanaman lainnya sebagai makanan tambahan. Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Migani mengikuti sistem patrilineal. Laki-laki memiliki peranan besar dalam kehidupan sehari-hari dan mereka tinggal di dalam rumah yang disebut *Nduni I*; sedangkan rumah wanita disebut *Mina I*. Kaum wanita juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kehidupan orang Migani terdapat stratifikasi sosial dalam empat golongan manusia, yakni: pertama, *Sonowi* (seorang kaya). Kedua, *Mbogowi* (setingkat dengan *Sonowi*, namun hanya memiliki sebagian ketrampilan saja). Ketiga, *Kogo* (masyarakat biasa). Dan keempat, *Deba* (golongan orang yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan sesama seperti orang buta, tuli dan bisu).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Migani masih memandang TANAH sebagai "IBU" karena selalu menyediakan sumber kehidupan bagi mereka. Dengan menerima dan menikmati sumber daya alam yang tersedia ini, orang Migani kemudian menyadari bahwa seluruh alam semesta ini

pasti ada penciptanya. Pengalaman konkret ini menghantar orang Migani pada sebuah refleksi iman terhadap adanya sosok sang Pencipta dan pemberi hidup (Jacobs, 2002: 229-230). Oleh karena itu, orang Migani memiliki penghayatan terhadap Daya Tertinggi sebagai Pencipta alam semesta ini yakni: “EMO”. Ungkapan EMO (ALLAH) sudah ada jauh sebelum Gereja masuk di wilayah orang Migani (Hesselgrave, 1995: 126). Masyarakat Migani juga memiliki norma-norma adat yang dapat mengatur hidup mereka dan bila ada yang melanggarnya maka mereka harus mengadakan ritus Jeba Disia (rekonsiliasi) agar terhindar dari bahaya malapetaka.

## **NILAI-NILAI LUHUR DALAM SUKU MIGANI**

### **Kepercayaan terhadap “EMO”**

Orang Migani mengakui adanya sang Pencipta alam semesta dan Pengatur/ Penyelenggara seluruh tatanan hidup manusia. Sang Pencipta dan Penyelenggara hidup manusia itu disebutnya dengan nama “EMO” (Tabuni, 1999: 89-90). Maka, EMO menunjuk pada Daya/Wujud tertinggi, yang Ilahi, yang berada di wilayah transenden dan yang melampaui akal budi manusia. EMO diakui dan dihayati sebagai yang menghidupkan, membebaskan, menyelenggarakan dan melindungi manusia Migani beserta seluruh tatanan kosmos yang berada di wilayah Dugindoga-Kemandoga. EMO berkuasa atas kehidupan manusia Migani sehingga ia tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut keyakinan orang Migani, EMO ada di mana-mana dalam keseluruhan realitas manusia. Dialah penyebab segala keteraturan iklim, keteraturan hidup moralitas, sosial-politik, nilai sosial-budaya, dan daya natural yang terkandung dalam dunia orang Migani (Armstrong, 2011: 27-29).

Dengan konsep pemahaman itu orang Migani selalu berusaha untuk memupuk, memelihara dan menghayati relasinya dengan EMO. Penghayatannya dapat diwujudkan dalam nilai-nilai keteraturan hidup baik atau ideal secara vertikal yaitu menjaga relasi yang baik antara manusia dengan EMO maupun secara horizontal yakni menjaga relasi yang baik antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam semesta. Penghayatan hidup yang demikian dilakukan secara individual melalui berbagai cara yakni: berupaya mencegah perbuatan zina dan inces, mengadakan bisnis babi dan kulit bia secara sehat dan jujur, tidak mencuri, tidak merampas tanah klan lain, dan dst maupun secara komunal melalui ritus-ritus tertentu seperti: Jeba disia, Egabesaiya, dan seterusnya. Dengan memperhatikan segi individual dan komunal ini maka orang Migani harus berhati-hati dalam melakukan berbagai nilai-nilai adat dan tindakan-tindakan moral agar tidak mendatangkan murka sang EMO.

Orang Migani selalu meyakini bahwa seluruh alam semesta ini dipandang sebagai rahmat dari sang EMO. Begitu pun dengan segala kegagalan dan keberhasilan hidup yang dialami oleh orang-orang Migani ditentukan oleh EMO dan semuanya bersumber darinya. Misalnya ada beberapa fenomena yang dimaknai sebagai sapaan dan teguran dari sang EMO antara lain: musim kemarau dan hujan dalam waktu yang lama, cuaca tiba-tiba mendung, musim lapar, kematian yang terus-menerus, wabah penyakit, pohon tertentu tumbang, guntur dan kilat, kegagalan bisnis babi dan kulit bia, kegagalan panen, ketidakberhasilan pesta-pesta, peperangan yang tak ada penyelesaiannya, dan seterusnya. Dengan mengalami fenomena-fenomena seperti ini, orang Migani akan mengoreksi diri dan kemudian berupaya memperbaiki relasi yang kurang harmonis antara manusia dengan EMO, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam semesta agar kehidupan yang damai, aman dan harmonis terjalin kembali dalam berbagai segi kehidupan.

Orang Migani juga meyakini bahwa apabila mereka mengalami fenomena hidup yang sebaliknya seperti musim hujan dan kemarau yang teratur, hidup sehat, keberhasilan dalam bisnis, keberhasilan dalam panen, memiliki banyak babi, mengalami usia yang panjang, makanan dan minuman tersedia, hasil ternak yang sehat, mendapat hasil buruan yang banyak dan dengan mengalami hidup yang damai, aman dan harmonis, maka semuanya ini akan dilihat sebagai campur tangan sang EMO dalam kehidupan masyarakat setempat. Inilah keselamatan hidup bagi mereka. Dalam hal ini orang Migani tidak memiliki konsep keselamatan eskatologis sebab bagi

mereka keselamatan itu dialami kini dan sekarang ini bukan nanti. Oleh karena mengalami dan menikmati semua kebaikan itu, orang Migani akan terus menjaga relasi yang dibangun dengan baik itu agar keberhasilan hidup tetap dialami oleh masyarakat setempat.

### **Kepercayaan terhadap Tokoh-Tokoh Ideal**

Setiap klan orang Migani memiliki ceritera-ceritera mengenai kehidupan tokoh ideal tertentu. Mereka menghayati dan mengakui bahwa tokoh-tokoh ideal tersebut membawa keselamatan bagi mereka. Ketika para leluhur dari setiap klan mengalami kesulitan hidup, penderitaan, kelaparan, peperangan, kegagalan, kematian dan ketika mendapat musibah tertentu, tokoh-tokoh ideal itu memiliki andil yang besar dalam menyelamatkan para leluhur setiap klan. Untuk itu berikut penulis akan menyebutkan sejumlah tokoh ideal yang dimiliki oleh beberapa klan dalam suku bangsa Migani, yakni:

Pertama, tokoh Duanisuani. Tokoh ini dimiliki oleh klan Emani, Tapani, Nulini dan Jeoni. Secara sekilas hidupnya amat membantu banyak orang kala itu yakni dengan cara menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati dari serangan Tau Mina (setan dalam rupa wanita), mencegah kejahatan, dan seterusnya. Menyaksikan apa yang dilakukan Duanisuani ini maka klan yang bersangkutan mengakuinya sebagai pembawa keselamatan bagi mereka. Maka itu mereka telah menjadikannya sebagai tokoh ideal yang kemudian diceriterakan dari generasi yang satu ke generasi yang lain hingga saat ini.

Kedua, tokoh Soti, Meti dan Wati. Ketiga tokoh ini dimiliki oleh klan Sondegau, Duwitau, Maiseni, Mbomboletagi dan Aebotigua. Ketiga tokoh mitis ini semuanya laki-laki dan beradik-kakak. Anak sulung bernama Soti. Ia memiliki pekerjaan sebagai tukang berburu sehingga setiap hari ia pergi ke hutan untuk berburu; yang kedua bernama Meti dengan tugas selalu mengunjungi orang-orang dari kampung ke kampung dalam rangka bisnis babi dan kulit bia (kigi muna wogo muna); dan yang bungsu bernama Wati sebagai penghasil keladi yang bersumber dari tubuhnya sendiri. Si bungsu ini setiap hari menyediakan makanan berupa keladi untuk dinikmati oleh kedua kakaknya.

Dari kisah ini yang menjadi pusat perhatian adalah upaya si bungsu dalam menghasilkan keladi dari tubuhnya sebagai makanan bagi masa depan hidup keluarganya. Kisah hidup dari ketiga tokoh ini hanya diwariskan oleh klan yang bersangkutan. Melalui keladi yang dihasilkan oleh Wati ini pada akhirnya menjadi sumber hidup selain ubi/petatas bagi semua orang Migani hingga saat ini. Dengan adanya kisah ini, maka klan yang bersangkutan telah menjadikannya sebagai tokoh ideal/mitis yang membawa keselamatan bukan hanya bagi klan mereka tetapi juga bagi orang Migani pada umumnya.

Ketiga, tokoh Peagabega. Tokoh ini dimiliki oleh klan Nabelau, Pogau, Bagubau dan Agimbau. Walaupun kisah tokoh Peagabega ini dimiliki oleh klan-klan bersangkutan, namun karena penampilannya di panggung sejarah sungguh mengagumkan banyak orang (perkataan dan perbuatannya), maka ia menjadi tokoh yang terpopuler di kalangan orang Migani kala itu. Hal yang paling unik dari tokoh Peagabega ini adalah hidupnya hanya diabdikan untuk berbuat baik dengan cara: mencegah berbagai kejahatan, memberi usia yang panjang, mencegah banjir dan longsor, dan seterusnya. Pada akhirnya Peagabega pun dimusuhi banyak orang sehingga ia ditangkap, disiksa kemudian dibunuh namun “bangkit kembali”. Kisah ini mempunyai nilai sejarah yang amat bermakna sehingga figur Peagabega telah dijadikan sebagai pembawa keselamatan bagi semua orang Migani.

### **Totem**

Totem selalu berhubungan dengan kepercayaan terhadap suatu binatang atau tumbuhan tertentu yang darinya suatu klan, suku atau rumpun tertentu berasal. Berdasarkan paham seperti ini maka setiap klan dalam suku bangsa Migani memiliki kepercayaannya sendiri terhadap binatang tertentu sebagai obyek yang sangat dihargai. Obyek tersebut dijadikan simbol yang

menunjukkan identitas klan mereka. Maka itu, kepercayaan seperti ini biasanya disertai dengan ceritera-ceritera yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya upaya penerusan oleh setiap klan ini, sebenarnya hendak memperlihatkan bahwa obyek yang menjadi simbol klan tersebut mengandung suatu daya atau sifat ilahi yang memberikan pengaruh positif bagi komunitas mereka (Dhavamony, 1995: 74-76).

Oleh karena itu, setiap klan dalam suku Migani amat taat pada beberapa aturan terkait totem yang mereka percayai, misalnya, klan yang bersangkutan tidak boleh menyakiti, membunuh atau memakan binatang yang dianggap sebagai totem. Totem dipuja, dihormati atau disakralkan karena berhubungan dengan identitas klan tersebut. Maka itu ceritera tertentu biasanya mengaitkan totem tersebut karena berhubungan dengan eksistensi komunitasnya dan biasanya diwarisi dari nenek moyang mereka. Menurut Emile Durkheim, totemisme tidak bersifat individual melainkan selalu terkait dengan nilai komunitas. Pernyataan ini tampak pada beberapa klan di dalam suku Migani yang mempercayai totem binatang tertentu karena binatang tersebut melambangkan kesatuan di antara anggota klan mereka. Nilai-nilai yang diyakini baik yang ada pada totem binatang tersebut kemudian dihayati dan dipakai sebagai panduan nilai moral dalam hidup bersama.

Terkait penjelasan ini, maka penulis akan memaparkan sejumlah totem (Sirait, 2009:91-92). yang terdapat pada beberapa klan dalam suku Migani, yakni: Pertama, jenis ular tertentu (Jimbu) yang merupakan totem nenek moyang dari klan Abugau, Japugau, Ulau dan Tapani. Kedua, jenis ular secara umum (Boa) merupakan totem dari klan Sani. Ketiga, kuskus kecil (Tujambuga) yang merupakan totem dari klan Sondegau, Duwitau, Maiseni, Mbomboletagi dan Aebotigua; dan keempat, jenis babi dengan warna belang hitam, coklat dan putih (Ndoawogo) merupakan totem dari klan Belau.

Sejumlah totem yang disebutkan ini tidak boleh dimakan dagingnya oleh klan-klan bersangkutan karena merupakan bagian dari hidup mereka sendiri. Selain itu alasan lainnya adalah agar kehidupan mereka tetap dilindungi dan dibebaskan dari berbagai malapetaka yang akan menimpa hidup mereka. Bila melanggar aturan-aturan tersebut dengan cara memakan dagingnya, maka seringkali musibah menimpa keturunan mereka.

### **Tau Mina dan Sege**

Orang Migani percaya dan takut kepada hal gaib yang mereka katakan sebagai “Tau Mina/tuan tanah dalam rupa wanita”. “Tau Mina/tuan tanah” adalah roh gaib yang ada di sekitar mereka dan menjadi penunggu tanah atas daerah tertentu. Orang Migani akan berhati-hati dalam menjaga perilaku demi menjaga agar “tuan tanah” tidak marah dan mengganggu mereka. Ada bermacam-macam jenis “tuan tanah” yang dikenal, antara lain: setan dalam wujud perempuan (Tau Mina. Misalnya ada sebutan Wandoga Mina yang berarti “tuan tanah” dari wilayah Wandoga, atau Sogomo Mina yang berarti “tuan tanah” dari wilayah Sogomo, dan seterusnya) dan setan laki-laki dalam rupa anjing (Sege. Misalnya ada sebutan Sege dari klan Sondegau seperti Bolessege atau dari klan Sani yaitu Sanisege) dan seterusnya.

Apabila seseorang diganggu oleh Tau Mina atau Sege ini biasanya akan mengalami gangguan sehingga sakit atau tidak dapat konsentrasi dalam melakukan sesuatu. Masyarakat percaya, gangguan ini disebabkan karena “tuan tanah” marah terhadap orang tersebut. Bisa saja yang melanggar bukan orang tersebut melainkan orang tuanya yang pernah melanggar adat sebelumnya. Untuk mengobatinya mereka harus memanggil Tau Dobo (semacam dukun). Tau Dobo yang dimaksud bisa mengetahui roh halus apa yang menggangukannya dan berasal dari klan mana. Hal tersebut dapat diketahui lewat mimpi. Kalau dalam mimpi yang terlihat ular itu berarti setannya adalah perempuan (Tau Mina), kalau melihat anjing atau Sege, maka setannya adalah laki-laki. Setelah mengetahuinya maka Tau Dobo akan mengajak setan yang mengganggu itu untuk ikut bersamanya dan tidak akan mengganggu lagi. Tau Dobo juga akan memberitahu persyaratan apa yang harus dilakukan agar “tuan tanah” tidak mengganggu lagi, seperti misalnya memberikan babi atau kigi (uang) kepada klan tertentu yang diketahui sebagai penyebabnya.

### **Ritus Rekonsiliasi (Jeba Disia) (Tabuni, 1999: 89-90)**

Dalam kehidupan orang Migani, ada kebiasaan mengadakan Jeba disia, yaitu ritus yang diadakan untuk penghapusan atau pembersihan kedosaan manusia (rekonsiliasi) demi pemulihan relasi antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan EMO. Dalam arti ini, pemulihan kembali kehidupan sosial-ekonomi, sosial budaya, kehidupan politik (bisnis tradisional/Muna) dan religiositas manusia Migani. Pada umumnya ritus rekonsiliasi akan dilakukan bila seseorang ketahuan atau kedapatan melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan nilai-nilai adat dan norma-norma moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Ada dua tindakan yang dilihat sebagai masalah paling serius sehingga orang Migani harus mengadakan ritus Jeba disia agar tidak mendatangkan murka sang EMO, yakni: Pertama, ketahuan berhubungan seks dengan perempuan yang sudah menikah (Tubagalagi). Bila hal ini diketahui oleh pihak suami maka akan memunculkan konflik seperti perang dengan pihak pelaku. Perang yang terjadi tentu mengundang murka EMO sehingga akibatnya merusak relasi antarsesama manusia dan alam tempat mereka tinggal dan menikmati hidup. Kedua, ketahuan melakukan hubungan seks dengan saudari sedarah (inces). Tindakan ini diyakini akan mengundang amarah sang EMO karena sebagai hukumannya mereka bisa mengalami berbagai penyakit keturunan seperti cacat fisik maupun mental, banyak yang meninggal, dan bahkan memiliki kecenderungan untuk terus melakukan zinah dan inces.

Untuk mengadakan ritus penghapusan dosa demi terciptanya relasi yang harmonis antara sesama manusia, alam dan terutama terhadap EMO, maka mau tak mau orang Migani harus mengadakan ritus Jeba disia. Untuk itu, penulis akan menunjukkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam melakukan ritus ini beserta seluruh prosesnya, yakni: Pertama, membuat sebuah kolam di pinggir sungai yang jernih dan deras. Di atas permukaan air ditaburkan tumbuhan sejenis rumput lunak (Bamo sao). Para tua adat akan berdiri di kolam tersebut dan mencelupkan para peserta ritus secara bergilir. Kolam dihayati sebagai wadah untuk pembersihan dosa manusia. Sesudah mencelupkan para peserta, kolam tersebut akan dibuka oleh tua adat sambil menyapa alam semesta seperti ini. Aigapeao-Maipeao yang berarti langit dan bumi suci dan bersih; Abugi indo-Amene indo yang berarti tanah airku suci dan bersih; Awogone-Indone Peao yang berarti ternak dan tanamanku sehat; Imbu tawa-Imba tawa yang berarti bebas dari kelaparan dan kesakitan. Dengan dikeluarkannya air dari kolam ritus ini menuju sungai yang jernih dan deras menandakan pembersihan dosa telah dilakukan.

Kedua, Bamo sao adalah sejenis rumput lunak berwarna putih yang lazim hidup di tempat berlumut basah, tepatnya di sekitar pinggir sungai. Bahan ini digunakan untuk taburkan di permukaan kolam. Bamo sao melambangkan kesucian dari dosa manusia. Ketiga, Poga adalah sejenis kulit kerang atau siput berwarna putih yang berbentuk lengkung/setengah lingkaran. Bahan ini digunakan oleh tua adat pada saat penyucian di kolam ritus. Tua adat akan mengikat Poga pada tangan dan dilapisi dengan Bamo sao untuk meramas keluar Poga yang dilapisi Bamo sao tersebut pada perut peserta ritus. Keempat, Tone Wogo adalah daging babi ritus. Babi yang disembelih dalam ritus Jeba disia harus berbulu putih, sehat dan gemuk. Biasanya Tone Wogo makan setelah upacara penyucian berakhir. Acara makan daging ritus khususnya lemak babi (Wogotonomia) sebagai lambang pembersihan dosa dari dalam tubuh sedangkan pembersihan dosa dari luar tubuh dilakukan dengan cara pencelupan dan aksi peras Poga yang dilapisi Bamo sao pada perut peserta ritus.

Seusai upacara ini semua peserta pulang ke rumah masing-masing dengan tenang dan damai. Dengan dilakukannya seluruh proses ini, harapannya adalah terciptanya relasi hidup yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan EMO. Relasi hidup yang dibangun akan dianggap sudah normal, jika seluruh kemerosotan nilai adat dan moral hilang dari hadapan mereka. Apabila masih terjadi tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma adat, maka mereka akan melakukan ritus yang sama demi mencegah murka sang EMO.

## **KEMUNGKINAN TITIK TEMU NILAI KRISTIANI DAN NILAI LUHUR SUKU MIGANI**

### **Allah Pencipta**

Gereja mengajarkan tentang Allah sebagai Pencipta yang personal, abadi, tidak berubah, mahatahu dan mahakuasa (lih. Kej 1 & 2) (Collins, 1996:23). Ungkapan iman ini tampak jelas pada bagian awal dari rumusan pengakuan iman Gereja Katolik yakni “Aku percaya akan Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi”. Berpegang pada pengakuan iman Gereja ini maka tidak diragukan lagi tentang sosok Allah sebagai sang Pencipta alam semesta, baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan.

Oleha karena itu, Allah yang diyakini umat kristiani sebagai sang Pencipta tersebut akhirnya dapat menampakkan diri kepada manusia melalui karya penciptaan-Nya. Berbagai karya penciptaan itu dilihat sebagai langkah awal dari perwujudan misi penyelamatan-Nya bagi manusia. Dalam arti ini, Allah itu tidak tinggal tersembunyi, tetapi berkenan menyatakan diri kepada manusia ciptaan-Nya sebagaimana terungkap dalam Konsili Vatikan II:

“Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya” (DV. 5).

Allah yang menyatakan diri kepada manusia tersebut, tidak hanya memperkenalkan diri-Nya saja, tetapi juga menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya. Maka itu, wahyu Allah bukan sekedar komunikasi melainkan komunikasi yang mengundang partisipasi dari manusia melalui iman. Dalam hal ini, respon manusia atas pewahyuan diri Allah itu penting guna hidup dalam kesatuan dengan-Nya sehingga dapat mengalami keselamatan. Dalam arti tertentu, mau tak mau manusia harus menanggapi wahyu Allah dan menyerahkan diri secara total kepada-Nya. Terkait hal ini Konsili Vatikan II berkata:

“Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan “kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan”, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikurniakan oleh-Nya” (DV. 15).

Manusia sebagai hasil ciptaan selayaknya setia kepada Allah sang Pencipta dengan cara menanggapi segala pewahyuan-Nya sambil memasrahkan diri sepenuhnya kepada rencana dan kehendak-Nya. Allah juga senantiasa menuntut setiap manusia untuk tetap setia menjalankan perintah-perintah-Nya sebagaimana termuat dalam Dekalog (Sepuluh Firman) dan meminta untuk selalu taat hanya kepada diri-Nya sebagai sang Pencipta. Apabila manusia berbelok dari hadapan Allah dengan cara menyembah allah atau dewa/i lain, maka akan mendatangkan murka Allah (Bdk. Ul 13; 1Sam 15, dll) dan sebaliknya bila manusia tetap setia kepada Allah maka ia akan dikasihi oleh-Nya sehingga memperoleh keselamatan (Bdk. Ul 4:7; 2Sam 7:23; Yes 43:1-4, dll) atau dengan kata lain akan terhindar dari bahaya malapetaka. Demikianlah gambaran Allah yang sewaktu-waktu akan mendatangkan murka bila umat-Nya hidup tidak sesuai dengan kehendak-Nya dan sebaliknya Ia akan memberi perlindungan dan keselamatan bagi umat yang setia kepada-Nya.

Berkaitan dengan gambaran Allah dalam PL tersebut, Gereja melalui Konsili Vatikan II menegaskan bahwa gambaran Allah yang demikian diajarkan sesuai dengan keadaan umat manusia sebelum zaman pemulihan keselamatan oleh Kristus, dan karena itu PL mengungkapkan kepada semua orang pengertian tentang Allah dan manusia serta cara-cara Allah yang adil dan rahim bergaul dengan manusia (DV. 15). Sementara itu Gereja juga mengajarkan bahwa Allah yang dimaklumkan kepada umat kristiani saat ini adalah Allah yang satu dan sama dalam PL sebab menurut keyakinan Gereja, PB tersembunyi dalam PL dan PL terbuka dalam PB (DV. 16). Atau dengan kata lain, Gereja mengajarkan kepada umat kristiani agar PB perlu dibaca dalam

terang PL sehingga dengan demikian umat dapat mengetahui sosok Allah yang diajarkan dalam konteks PB adalah Allah yang sama sebagaimana dikisahkan dalam PL, sebab kita ketahui bahwa PL merupakan gambaran terselubung yang disingkapkan dalam PB. Dengan demikian, sosok Allah Pencipta dalam PL adalah Allah yang satu dan sama sebagaimana dihayati oleh umat kristiani saat ini.

Ajaran Gereja tentang “ALLAH” sebagai sang Pencipta tersebut dihayati juga oleh suku bangsa Migani sesuai dengan konteks kebudayaannya. Dalam hal ini, orang Migani menyebut sang Pencipta itu dengan nama “EMO”. Maka itu sosok sang Pencipta yang dihidupi dan dihayati oleh suku bangsa Migani ini dapat disejajarkan dengan pewartaan Gereja tentang Allah sang Pencipta; sehingga dengan demikian, penghayatan terhadap EMO dapat menjadi jembatan atau penghubung bagi masyarakat setempat untuk semakin memahami Allah sebagaimana Gereja ajarkan agar pewartaannya kontekstual.

### **Yesus Kristus Penyelamat**

Agama kristiani hidup dari keyakinan bahwa Allah secara istimewa telah mewahyukan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Isi dan wujud dari puncak pewahyuan diri Allah itu adalah Yesus Kristus dan hal ihwal tentang Dia. Maka itu peristiwa Yesus Kristus dilihat sebagai pewahyuan Diri Allah demi keselamatan manusia (Sunarko, 2016: 115). Hal ini tampak jelas dalam ajaran Gereja sebagaimana tertulis bahwa setelah berulang kali dan dengan berbagai cara Allah bersabda dengan perantaraan para Nabi, “akhirnya pada zaman sekarang Ia bersabda kepada kita dalam Putera” (Ibr 1:1-2). Sebab Ia mengutus Putera-Nya, yakni sabda kekal, yang menyinari semua orang, supaya tinggal di tengah umat manusia dan menceritakan kepada mereka hidup Allah yang terdalam (lih. Yoh 1:1-18)

Jadi, Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai manusia kepada manusia, menuturkan firman Allah (Yoh 3:34), dan menyelesaikan karya keselamatan yang diserahkan Bapa kepada-Nya untuk dilaksanakan (bdk. Yoh 5:36; 17:4). Oleh karena itu, setiap orang yang melihat Kristus, melihat juga Bapa (Yoh 14:9) (Dister, 1991: 114). Demikianlah proses pewahyuan Allah yang dimulai sejak Perjanjian Lama itu kini mencapai titik paripurna, penuh dan definitif dalam diri Yesus Kristus dari Nazaret (Dominus Iesus, No. 60).

Oleh karena itu, melalui Yesus Kristus, Allah sendiri hadir dan bertindak di tengah-tengah kehidupan manusia. Dalam hal ini, segala yang diperbuat Yesus baik melalui ajaran maupun karya-Nya merupakan perwujudan misi penyelamatan Allah yang dilaksanakan dalam kuasa Roh Kudus untuk keselamatan umat manusia. Hal ini misalnya tampak dari berbagai mukjizat yang dilakukan oleh Yesus sendiri yakni: mengadakan mukjizat penyembuhan terhadap sejumlah penderita seperti orang buta, orang lumpuh, orang kusta, orang yang tuli, orang mati dibangkitkan, dan seterusnya. Karya-karya keselamatan Kristus ini secara jelas menampilkan wajah Kerahiman Allah sendiri kepada umat manusia dan sebaliknya membawa para pendosa dan penderita ini ke hadapan Allah yang Maharahim.

Dengan menyaksikan karya-karya penyelamatan yang dilakukan Allah melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus-Nya ini, maka kini Gereja mengajarkan kepada segala suku bangsa termasuk suku bangsa Migani bahwa Kristus adalah tokoh Penyelamat yang sejati. Dalam hal ini tentu tidak ada tokoh penyelamat lain selain Yesus Kristus dari Nazaret. Oleh karena itu, sebagaimana Allah itu esa, maka esa pula Pengantara antara Allah dan manusia atau sebaliknya antara manusia dengan Allah, yakni Yesus Kristus (lih. 1Tim 2:4) (KWI, 1996: 144).

Ajaran Gereja tentang Kristus sebagai sang Penyelamat sejati ini akhirnya dapat membuka pikiran orang Migani untuk melihat dan memaknai sejumlah kisah tentang para tokoh ideal/mitis yang pernah tampil dalam panggung sejarah. Salah satu tokohnya adalah Peagabega. Tokoh ini diyakini sebagai pembawa keselamatan karena ia mampu mencegah pencurian, penculikan, pembunuhan, pemerkosaan, memberi usia yang panjang, mencegah banjir dan longsor, dan seterusnya. Dengan adanya kisah hidup tokoh Peagabega ini maka Gereja pun menerima dan

mengambilnya sebagai sarana pewartaan Kristus. Akhirnya melalui inkulturasi Peagabega dalam liturgi Jumat Agung, orang Migani pun dihantar masuk ke dalam penghayatan iman akan Kristus dan karena itu mereka semakin menghayati misteri Allah Tritunggal yang dialaminya melalui kehadiran tokoh Peagabega. Maka itu, kini tokoh Peagabega telah menjadi sarana bagi Gereja untuk mewartakan Kristus dan ajaran-Nya secara kontekstual. Dengan upaya ini masyarakat setempat lebih mudah menerima pewartaan Gereja sesuai dengan pola pemahamannya sendiri sehingga Injil Kristus semakin mengakar dalam kultur setempat.

### **Keutamaan-Keutamaan Hidup**

Gereja sebagai penerus misi Allah Tritunggal di dunia ini mengajarkan sejumlah keutamaan hidup kepada semua orang yang berkehendak baik dan terutama kepada umat beriman kristiani di seluruh dunia. Keutamaan-keutamaan hidup kristiani yang diajarkan Gereja kepada umatnya berasal dari Allah Tritunggal sendiri. Dalam hal ini, Allah mengajarkan nilai-nilai hidup baik kepada seluruh umat manusia untuk segera dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bersama (*bonum commune*). Oleh karena itu, Gereja sebagai sarana keselamatan bagi umat beriman yang sedang berziarah di dunia ini dengan setia dan teguh masih terus memaklumkan keutamaan-keutamaan tersebut melalui ajaran maupun karya-karyanya. Maka itu berikut penulis akan memaparkan sejumlah keutamaan hidup kristiani yang diajarkan Gereja kepada umat beriman dari masa ke masa hingga saat ini, yakni:

Pertama, Kebijaksanaan. Gereja mengajarkan sikap kebijaksanaan kepada umat kristiani agar dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun selalu mengerti kebaikan yang benar dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya. Gereja mengajarkan keutamaan ini dengan berpijak pada dua teks Kitab Suci ini: "Orang yang bijak memperhatikan langkahnya" (Ams 14:15); "Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa" (1Ptr 4:7). Teks ini hendak menunjukkan bahwa sikap kebijaksanaan langsung mengatur keputusan hati nurani manusia. Oleh karena itu melalui keutamaan ini umat kristiani dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip hidup tanpa keliru atas situasi tertentu dan mengatasi keragu-raguan tentang yang baik dan buruk yang harus dielakkan.

Kedua, Keadilan. Gereja melalui suara kenabiannya terus mengajarkan betapa pentingnya keadilan bagi umat manusia terutama mereka yang mengalami penderitaan karena sikap sesama manusia yang tidak becus. Hal ini tampak dari ensiklik yang dikeluarkan oleh Gereja melalui Paus Leo XIII dengan nama *Rerum Novarum* (RN, 1891). Ensiklik ini menanggapi isu-isu keadilan dan pembelaan atas martabat manusia (kaum buruh). Selain ensiklik ini ada juga sejumlah ensiklik lain yang juga berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan seperti *Quadragesimo Anno* (Paus Pius XI, 1931), *Mater et Magistra* (Paus Yohanes XXIII, 1961), *Pacem in Terris* (Paus Yohanes XIII, 1963), *Gaudium et Spes* (Dokumen Konstitusi Pastoral Konvat II, 1965), dan seterusnya.

Melalui berbagai ajaran tersebut Gereja tak henti-hentinya berbicara tentang keadilan dan perdamaian bagi umat manusia di dunia ini. Oleh karena itu segala yang dilakukan Gereja merupakan apa yang menjadi rencana dan kehendak Allah Tritunggal sendiri demi kebaikan manusia. Ketika berbicara tentang keadilan dalam kehidupan kristiani, Gereja juga mengajarkan kepada umatnya agar memiliki kehendak yang tetap dan teguh untuk memberi kepada Allah dan sesama, apa yang menjadi hak mereka (Bdk. Mrk 12:17). Dengan demikian, keadilan sebagai salah satu keutamaan hidup kristiani sangat penting untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari; sebab manusia yang selalu bersikap adil dan yang dibicarakan dalam Kitab Suci, amat menonjol justru karena kejujuran pikirannya dan ketepatan tingkah lakunya terhadap sesama manusia. Hal ini misalnya tampak pada kedua teks ini: "Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan tetapi engkau harus mengadili sesamamu dengan kebenaran" (lih. Im 19:15); "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga" (Kol 4:1).

Ketiga, Keberanian. Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bersikap tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan dan berharap agar tetap tekun dalam

mengejar yang baik. Dengan bersikap demikian, maka keberanian yang dimiliki seseorang dapat memampukan dirinya untuk mengalahkan ketakutan terhadap kematian sebab ia percaya hidup maupun mati adalah milik Tuhan (lih. Rom 13:8) dan juga siap untuk menghadapi segala cobaan dan hambatan. Oleh karenanya Gereja menekankan pentingnya sikap keberanian bagi umat kristiani sambil mengutip dua teks biblis berikut: “Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku” (Mzm 118:14); “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh 16:33).

Keempat, Penguasaan diri. Gereja mengajarkan umatnya agar berusaha mengekang kecenderungan kepada berbagai macam kenikmatan dan berharap mempergunakan benda-benda duniawi dengan ukuran yang tepat. Dengan demikian, keutamaan ini menjamin penguasaan kehendak atas kecenderungan dan tidak membiarkan kecenderungan melampaui batas-batas yang patut dihormati. Dalam hal ini, manusia yang menguasai diri mampu mengarahkan kehendak inderawinya kepada yang baik, mempertahankan kemampuan sehat untuk menilai dan berpegang pada kata-kata: “Janganlah menuruti segenap keinginanmu, melainkan jauhkanlah dirimu dari segala nafsumu (lih. Sir 18:30; 5:2).

Sementara itu dalam konteks PB, aspek penguasaan diri ini dinamakan “kebijaksanaan” atau “ketenangan” sebagaimana tertera dalam Titus 2:12: “Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini”. Berpijak pada sejumlah dasar biblis tersebut Gereja terus mengajarkan pentingnya dimensi penguasaan diri ini agar setiap orang, apapun latar belakang hidupnya, dapat menjalani anugerah kehidupan sesuai dengan kehendak Allah sendiri dan karena itu mendatangkan kebahagiaan baik untuk diri sendiri maupun bagi sesama manusia yang lain.

Kelima, Iman. Gereja melalui Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” (Rm 16:26; lih. Rm 1:5; 2Kor 10:5-6) (DV. 5). Maka itu dengan ungkapan yang sederhana Gereja mengartikan iman sebagai jawaban atau tanggapan manusia terhadap Allah yang mewahyukan diri-Nya. Oleh karena itu, dalam iman kita percaya akan Allah dan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita dan termasuk apapun yang diajarkan oleh Gereja supaya diimani. Dalam hal ini, Gereja mengajarkan bahwa Allah adalah kebenaran itu sendiri dan karena itu melalui iman “manusia secara bebas menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah”.

Melalui iman pula manusia terus berikhtiar untuk mengenal dan melaksanakan kehendak Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan dalam kedua teks ini: Rm 1:17: “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman”; dan Gal 5:6: “Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai suatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih” (Gal 5:6).

Gereja dengan mengutip Yakobus 2:26 mengajarkan juga bahwa iman selalu berhubungan dengan perbuatan konkret sebab iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam konteks ini, Gereja hendak menegaskan bahwa iman tanpa harapan dan kasih tidak sepenuhnya mempersatukan orang beriman dengan Yesus Kristus dan tidak menjadikannya anggota yang hidup dalam Tubuh Mistik-Nya, yakni Gereja. Oleh karena itu, sebagai pengikut Kristus diharapkan untuk tetap mempertahankan iman akan Allah Tritunggal sambil memberi kesaksian di tengah dunia yang penuh gejolak ini. Dengan demikian, segala pengabdian dan kesaksian untuk iman sungguh perlu bagi keselamatan: “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga (lih. Mat 10:32-33).

Keenam, Harapan. Pewartaan Yesus tidak mempunyai tujuan lain selain mengikutsertakan orang dalam pengharapan-Nya akan kedatangan Kerajaan Allah yang sudah begitu dekat (LG. 42). Menyadari adanya pewartaan Kristus tentang pentingnya memiliki harapan atas kehidupan yang penuh dan definitif di masa yang akan datang, maka Gereja sebagai penerus misi Allah Tritunggal

di dunia ini melanjutkan ajaran Kristus yang sama kepada umat beriman yang masih berziarah ini. Dalam hal ini, Gereja mengajarkan betapa pentingnya memiliki sebuah harapan akan suatu kehidupan yang ideal di masa mendatang; sebab pengharapan sendiri merupakan sikap yang khas bagi situasi antara “pembenaran” dan “keselamatan penuh”, antara “sudah” dan “belum” (Rm 8:20-25; 5:2-5; 1Kor 1:7; Gal 5:5; Flp 3:20; 1Tes 1:10).

Oleh karena itu, melalui pewartaan Yesus tentang semakin dekatnya Kerajaan Allah ini pada akhirnya menumbuhkan harapan dalam diri setiap manusia yang percaya kepada-Nya. Maka itu, Gereja pun mengajarkan pentingnya pengharapan dalam iman akan Allah Tritunggal sebagaimana tertulis dalam dua teks biblis berikut: Ibrani 10:23: “Marilah kita berpegang teguh kepada pengakuan tentang harapan kita, sebab Ia yang menjanjikannya, setia.”; dan Titus 3:6-7: “Allah telah melimpahkan Roh Kudus kepada kita melalui Yesus Kristus, Juru Selamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima kehidupan abadi, sesuai dengan pengharapan kita”.

Berdasarkan teks biblis tersebut Gereja mengingatkan dan memberi semangat kepada umatnya untuk tetap memiliki sebuah pengharapan sebab Gereja meyakini bahwa melalui harapan yang dimiliki setiap orang, kita merindukan kedatangan Kerajaan Sorga dan kebahagiaan hidup kekal di masa mendatang. Kerinduan yang demikian bukan tanpa suatu jaminan tertentu sebab apa yang menjadi harapan tersebut merupakan janji-janji Kristus sendiri; dan karena itu umat beriman diingatkan untuk tidak mengandalkan kekuatannya sendiri sebab semuanya merupakan bantuan rahmat Roh Kudus.

Pada aspek yang lain, Gereja juga mengajarkan pentingnya sebuah pengharapan sambil berpedoman pada ajaran Yesus sendiri tentang Sabda Bahagia di bukit (lih. Mat 5:1-12). Dalam Sabda Bahagia tersebut Yesus mengajarkan dengan berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga; Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah; Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah;...”. Apa yang diajarkan oleh Yesus ini masih diteruskan oleh Gereja-Nya hingga saat ini. Gereja meyakini bahwa segala perbuatan manusia di dunia ini akan mendapat balasannya kelak terutama ketika Kristus datang untuk kedua kalinya (lih. Mat 16:27; Yoh 5:29; Why 22:12). Maka itu setiap orang diajak untuk selalu mengusahakan kehidupan yang damai, aman, dan bahagia selama masih berziarah di dunia ini agar Kerajaan Allah dan kehidupan kekal yang ditawarkan kepada setiap manusia itu dapat tercapai.

Ketujuh, Kasih. Keutamaan ini diajarkan oleh Kristus sendiri agar dalam kehidupan ini kaum beriman selalu mengasihi Tuhan dan juga sesama manusia. Ajaran Kristus ini tertulis jelas dalam Matius 22:37-39: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. ....: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Di sini Yesus membuat kasih menjadi suatu perintah yang baru dan harus segera dilakukan oleh manusia sebab Ia sendiri telah mengasihi orang-orang-Nya sampai pada kesudahannya (Yoh 13:1); dan karena itu Ia telah membuktikan kepada manusia kasih yang diterima dari Bapa-Nya melalui seluruh hidup yang dijalani-Nya selama di dunia ini hingga berpuncak pada peristiwa Salib.

Berdasarkan ajaran dan teladan kasih Kristus ini, maka Gereja sebagai Tubuh Mistik-Nya masih meneruskan ajaran Kristus itu di tengah dunia ini. Dalam hal ini, Gereja melalui suara kenabiannya memaklumkan pentingnya menciptakan perdamaian dunia melalui prinsip cinta kepada sesama manusia sebagaimana Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia (lih. 1Yoh 4:19). Oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang Gereja menjadi model bagi umat beriman untuk terus mempraktekkan kasih kepada Tuhan dan sesama sambil menghindari berbagai macam bentuk kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Belakangan ini (2018) Paus Fransiskus melakukan kunjungan pastoral ke sejumlah negara dalam rangka menyerukan perdamaian dunia dan mengajak setiap bangsa untuk hidup saling mengasihi satu sama lain sambil menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Di sini Gereja menunjukkan diri sebagai teladan bagi manusia agar setiap orang saling mengasihi satu dengan yang lain sebagaimana Yesus sendiri

ajarkan: “Inilah perintah-Ku: yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihimu” (Yoh 15:12).

Dalam aspek yang lain, ada sejumlah gambaran tentang kasih yang diajarkan oleh Gereja kepada umat beriman sebagaimana tertera dalam 1Kor 13:4-7: “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ....”. Sejumlah dimensi hidup yang berkaitan dengan arti dan makna kasih ini diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi umat beriman agar tercipta keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Pentingnya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai hidup kristiani seperti yang diajarkan Gereja ini telah dihidupi dan dihayati oleh suku bangsa Migani sejak dahulu hingga saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Migani akan terus berusaha untuk melaksanakan norma-norma adat yang berlaku dalam kebudayaannya dengan baik dan penuh tanggung jawab agar terhindar dari murka sang EMO seperti: kematian anggota keluarga yang terus-menerus, gagal panen, menghadapi musibah banjir dan longsor, hewan ternak yang tidak sehat, menghadapi konflik yang terus-menerus, dan seterusnya.

Maka dalam upaya menghindari berbagai malapetaka tersebut para orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma adat yang berlaku dalam kultur mereka. Atau dengan kata lain, guna menghindari murka sang EMO, maka masyarakat Migani harus taat pada norma-norma adat yang ada agar tetap berada dalam perlindungan EMO. Oleh sebab itu berikut ini adalah sejumlah larangan yang terdapat dalam kebudayaan suku bangsa Migani, antara lain:

Jangan melakukan incest/berhubungan seks dengan saudara sedarah, jangan berbuat zinah, jangan melakukan pemerkosaan, jangan membunuh, jangan mengambil alih tanah milik orang lain, jangan menikah dengan klan tertentu yang memiliki sejarah nenek moyang yang sama, harus mengasihi kaum lemah seperti orang buta, tuli, bisu, dll, jangan suka berbohong, harus bersikap adil dalam berbisnis tradisional, jangan suka menceritakan kelemahan orang lain, harus menaruh rasa kepedulian terhadap orang asing yang sedang bertamu, bersikap sopan dan hormat pada tuan tanah yang ada di setiap dusun, harus menghormati sejumlah totem dari para leluhur yang bersangkutan dengan cara tidak membunuhnya, dan seterusnya.

Larangan-larangan ini harus ditaati oleh masyarakat setempat agar kehidupan yang ideal dapat tercapai entah bagi diri sendiri, keluarga, maupun sesama yang lain. Oleh karena itu masyarakat Migani masih menjunjung tinggi norma-norma adat tersebut hingga saat ini. Maka itu apa yang telah dihayati oleh orang Migani ini dapat menjadi model bagi perkembangan hidup keberimanan mereka sebagai pengikut yang percaya dalam nama Allah Tritunggal. Dengan demikian, nilai-nilai kultural yang ada memiliki kesejajaran dengan nilai-nilai kristiani sehingga keduanya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain guna mewartakan Injil Kerajaan Allah sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

#### Konsep Keselamatan Hidup di Akhirat

Gereja Katolik memiliki ajaran tentang keselamatan hidup di akhirat. Maka itu umat yang percaya dalam nama Allah Tritunggal diajak untuk selalu mengusahakan kehidupan yang lebih baik selama masih berziarah di dunia ini (Bdk. KGK 678, 1039). Gereja juga mengajarkan kepada umatnya bahwa keselamatan hidup itu bukan hanya dinikmati pada saat ini, kini dan di sini, tetapi juga akan dialami oleh setiap orang pada akhir zaman. Oleh karena itu penghayatan mengenai keselamatan hidup di akhirat menjadi salah satu ajaran Gereja yang begitu penting sejak dahulu hingga sekarang. Berkaitan dengan hal ini tentu Gereja berpegang teguh pada apa yang dikatakan oleh Yesus sendiri maupun para murid-Nya perihal keselamatan hidup di akhirat. Berikut penulis akan memaparkan sejumlah alasan yang membuat Gereja percaya dan kemudian meneruskannya kepada umat beriman, yakni:

Pertama, Kristus akan datang dalam kemuliaan-Nya dan akan disaksikan banyak orang (lih. KGK 671, 681,). Gereja mengimani hal ini dengan mengutip sejumlah dasar biblis berikut: “Lihat, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia.” (Why 1:7); “... semua bangsa di

bumi.... akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan kekuasaan dan kemuliaanNya.” (Mat 24:30); Kedatangannya akan diiringi dengan bunyi sangkakala (Mat 24:31); “.... dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia” (Mat 25:31).

Kedua, Kedatangan Kristus nanti akan diikuti oleh Penghakiman Terakhir yang mengadili semua orang (KGK 678-679). Gereja sebagai Tubuh Mistik-Nya tentu meneruskan apa yang menjadi warisan Kristus untuk keselamatan umat manusia. Maka itu Gereja mengajarkan juga tentang penghakiman terakhir yakni saat semua orang akan dihakimi menurut perbuatannya selama berziarah di dunia ini (KGK 682). Berkaitan dengan hal ini sudah tertulis dalam Matius 25:31-32: “Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas tahta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang ...”

Ketiga, sebagaimana Yesus pernah mengingatkan para murid-Nya, Gereja akan mengalami banyak penganiayaan sebelum kedatangan-Nya yang kedua (KGK 675). Berkaitan dengan nasehat Yesus ini Gereja terus mengingatkan kaum beriman agar tetap teguh dalam iman akan Allah Tritunggal; sebab kekuatan Iblis akan menyerang umat Allah, dan umat beriman tidak akan dibebaskan dari kesulitan ini (Bdk. KGK 680). Namun Tuhan akan memberikan rahmat untuk bertahan, dan siapa yang bertahan sampai kesudahannya melalui pemurnian dan kesetiaan dalam percobaan ini, akan diselamatkan (lih. Mat 24:15-28, Mrk 13:14-23, Luk 21:20-24).

Keempat, Kristus akan datang tanpa diduga manusia (lih. KGK 673). Gereja meneruskan apa yang diajarkan oleh Yesus sendiri maupun para murid-Nya agar umat beriman selalu memiliki sikap kewaspadaan. Dalam upaya meneruskan ajaran tersebut Gereja berpegang pada beberapa teks biblis berikut: “Hendaklah kamu siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga” (Mat 24:44); “Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga” (Kis 1:9-11); “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang” (Mat 24:42); “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya.” Maka itu KGK 1040 mengatakan, “Hanya Bapa yang mengetahui hari dan jam, Ia sendiri menentukan, kapan itu akan terjadi.”

Sejumlah alasan yang disebutkan ini hendak menunjukkan bahwa keselamatan hidup itu bukan hanya soal di sini atau di sana tetapi juga soal keselamatan hidup di akhirat. Oleh karena itu Gereja terus mengingatkan agar umat beriman selalu memiliki sikap tobat dengan mengusahakan dan melakukan nilai-nilai hidup positif demi kebaikan diri sendiri maupun sesama (Bdk. KGK 1041). Sehingga dengan demikian, ketika Kristus datang untuk kedua kalinya kita sudah siap untuk menikmati keselamatan hidup di akhirat.

Setelah menyajikan konsep keselamatan hidup di akhirat menurut ajaran Gereja, berikut penulis akan memaparkan pemahaman dan penghayatan suku bangsa Migani berkenaan dengan konsep keselamatan. Apa yang dihayati dan dihidupi oleh masyarakat Migani akan menjadi pintu masuk untuk mengajarkan konsep keselamatan sebagaimana dihayati dalam kristianitas. Maka itu berikut pemahaman orang Migani tentang keselamatan hidup.

Konsep keselamatan menurut suku bangsa Migani adalah ketika mereka mengalami sukacita karena berbagai keberhasilan yang dicapainya seperti: sukses dalam bisnis tradisional, memiliki ternak yang banyak dan sehat, keturunan yang terhindar dari bahaya malapetaka, hasil bumi yang melimpah, mengalami usia yang panjang, mendapat hasil buruan yang banyak, mengalami hidup yang damai, aman dan harmonis antara sesama manusia, alam ciptaan maupun dengan sang EMO, dan seterusnya. Dengan mengalami dan menikmati segala keberhasilan dan relasi yang harmonis tersebut, maka mereka pun berpandangan bahwa keselamatan hidup ideal itu dialami kini dan sekarang dalam dunia ini bukan nanti, yang bersifat eskatologis.

Walaupun masyarakat Migani memiliki konsep keselamatan yang demikian, mereka juga sebenarnya mempunyai paham keselamatan yang akan dinikmati di masa mendatang. Namun

demikian, apa yang dihayati ini lebih bersifat profan/sekular. Dalam hal ini mereka berpandangan bahwa segala perbuatan yang dilakukan setiap orang pada saat ini akan menentukan kehidupannya di masa depan. Oleh sebab itu apabila selama hidup seseorang bersikap egois, tidak solider, suka berbohong, hidup dari hasil pencurian, suka membunuh sesama manusia, merampas tanah orang lain, melakukan tindakan inces dan perselingkuhan, maka orang seperti ini akan dinilai tidak memiliki jaminan hidup yang baik di kemudian hari.

Orang Migani juga meyakini bahwa segala perbuatan jahat yang dilakukan saat ini akan menghalangi kehidupan yang baik di masa mendatang. Dalam hal ini, sebagai akibat dari tindakan jahat yang dilakukannya, seseorang atau keluarga yang bersangkutan akan mengalami musibah atau malapetaka tertentu di kemudian hari. Misalnya: kematian anggota keluarga yang terus-menerus, banjir dan longsor melanda jalan dan tanaman, hasil ternak yang tidak sehat, tanah yang tidak subur, hasil panen yang kurang memuaskan, gagal dalam bisnis tradisional, masalah yang datang bertubi-tubi dalam keluarga, dan seterusnya. Semua ini akan dimaknai sebagai buah dari apa yang dilakukannya selama ini. Maka itu, masyarakat Migani selalu berusaha untuk melakukan nilai-nilai hidup baik dalam kehidupan sehari-hari agar kelak menikmati kehidupan yang lebih baik lagi.

Ungkapan tentang “agar kelak menikmati kehidupan yang lebih baik” tidak ada hubungannya dengan paham keselamatan eskatologis sebagaimana terdapat dalam ajaran kristiani; sebab bagi masyarakat Migani, apa yang dihayatinya itu lebih pada keselamatan hidup yang akan dinikmati selama manusia masih hidup di dunia ini. Jadi apa yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat Migani dengan ungkapan tersebut lebih bersifat profan, yakni mengalami kesuksesan dan kebahagiaan hidup ketika masih berada di dunia ini.

Setelah mengetahui pemahaman orang Migani tentang keselamatan maka konsep keselamatan yang diajarkan oleh Gereja Katolik ini kurang lebih telah dihidupi dan dihayati masyarakat Migani. Dalam hal ini pemahaman tentang keselamatan hidup di akhirat seperti yang diajarkan Gereja terlihat juga dalam seluruh perjalanan hidup dan karya orang Migani; namun demikian penghayatan masyarakat setempat terkait kebahagiaan hidup yang akan dialami kelak lebih bernuansa profan. Maka itu, penghayatan orang Migani seperti ini bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk menjelaskan keselamatan hidup di akhirat. Dalam konteks ini, adanya penghayatan orang Migani terkait perbuatan baik seseorang akan menentukan kehidupan yang lebih baik kelak bisa diberi makna kristiani. Atau dengan kata lain, pemahaman seperti itu bisa diintegrasikan dengan pemahaman akan keselamatan hidup di akhirat sebagaimana Gereja ajarkan sehingga dengan demikian pewartaannya kontekstual.

### **Sikap Tobat dan Perdamaian**

Gereja Katolik memiliki tujuh sakramen. Salah satunya adalah Sakramen Pengakuan/Tobat. Sakramen ini ada di dalam Gereja karena Allah tentu mengetahui bahwa di dalam proses hidup keberimanannya, manusia ciptaan-Nya ini cenderung jatuh ke dalam salah dan dosa yang sama. Maka itu Allah menganugerahkan Sakramen Pengakuan/Tobat ini kepada umat-Nya agar kita yang percaya dalam nama Allah Tritunggal dapat diangkat kembali ke dalam persekutuan hidup ilahi-Nya. Dengan demikian, Gereja sebagai Tubuh Mistik-Nya melalui para imam masih meneruskan rahmat pengampunan Allah itu bagi umat beriman hingga saat ini. Oleh karena itu melalui sakramen ini kita mengakukan dosa kita di hadapan imam, karena Yesus sendiri telah memberi kuasa kepada para imam-Nya untuk melepaskan umat-Nya dari dosa. Hal ini secara jelas tertulis dalam Yohanes 20:21-23, yakni:

“Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu. Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

Dari teks biblis ini tampak bahwa Yesus sendirilah yang memberikan pengutusan kepada para murid untuk meneruskan karya penyelamatan Allah di dunia ini. Namun demikian karya

keselamatan ini tidak dapat dijalankan oleh manusia tanpa karya Roh Kudus. Maka itu Yesus menghembuskan Roh-Nya kepada para murid, sehingga mereka diberi kemampuan untuk menjalankan misi yang dipercayakan oleh Yesus; dan lebih lanjut, Yesus juga memberikan penugasan dan otoritas yang begitu penting kepada para murid, yaitu otoritas untuk mengampuni dosa yang mana kini diteruskan oleh para imam. Dengan demikian, umat secara rutin pergi mengakukan dosa-dosanya di hadapan imam agar melalui Sakramen Tobat ini dapat menerima pengampunan dosa dari Tuhan dan juga rahmat-Nya, yang membantu setiap orang untuk menolak segala godaan dosa di waktu yang akan datang.

Pentingnya sikap tobat dan perdamaian yang berlangsung di dalam Gereja melalui Sakramen Pengakuan/Tobat ini telah dihidupi dan dihayati juga oleh orang Migani melalui ritus Jeba Disia. Ritus ini dilakukan untuk memperbaiki relasi yang kurang harmonis antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam ciptaan dan terutama manusia dengan sang EMO. Oleh karena itu, melalui ritus ini masyarakat setempat memohon pengampunan dari EMO agar mereka terhindar dari bahaya malapetaka yang dirancangnya. Di sini tampak bahwa nilai-nilai kultural yang ada ini memiliki kesejajaran dengan nilai-nilai kristiani sehingga keduanya menjadi sarana bagi pewartaan misi Gereja yang kontekstual.

## **PENUTUP**

Gereja mengajarkan nilai-nilai Kristiani dengan berpusat pada pribadi yang satu dan sama yakni Yesus Kristus sang Puncak Wahyu dan pusat iman Kristen. Namun demikian metode dan pola pewartaan Gereja tentu berbeda sesuai dengan konteks setiap kultur yang didatanginya. Maka itu mau tak mau situasi dan konteks suatu tempat turut menentukan karya misi Gereja. Hal ini hendak menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural yang terdapat di dalam setiap kebudayaan suku bangsa tidak semuanya dipandang sebagai sesuatu yang negatif sebab ada juga yang mengandung unsur-unsur positif.

Oleh karena itu supaya misi Gereja semakin mengakar dalam konteks kultur setempat, Gereja perlu melakukan sebuah usaha untuk berdialog dengan kebudayaan masyarakat setempat agar pewartaannya kontekstual. Usaha dialog yang dimaksud tidak dilakukan dengan tujuan mereduksi ataupun menggantikan ajaran resmi Gereja sebab apa yang dilakukannya merupakan sebuah cara untuk membantu masyarakat setempat lebih mudah memahami ajaran Gereja secara kontekstual. Selain itu pentingnya upaya dialog tersebut hendak menunjukkan keterbukaan Gereja terhadap nilai-nilai positif dalam kultur setempat yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai kristiani sehingga dengan demikian bisa dijadikan sarana pewartaan yang berpolakan pemahaman masyarakat setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amstrong, Karen. Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia. Terj. Zaimul Am, Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2011.
- Dhavamony, Mariasusai. Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Dister, Nico Syukur. Pengantar Teologi. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- \_\_\_\_\_. Teologi Sistematis, Vol. 1. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- \_\_\_\_\_. Teologi Sistematis, Vol. 2. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Hesselgrave, David J., dkk. Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model. Jakarta: Gunung Mulia. 1995.
- Jacobs, Tom. Paham Allah. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Sirait, George Martin, dkk., Budaya dan Tanah Adat Orang Moni, di Distrik Sugapa, Papua. Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya Jakarta. 2009.
- Sunarko, Adrianus. Teologi Kontekstual. Jakarta: Obor. 2016.
- Japugau, Elias. Analisis Suku Moni dan Dinamika Hidupnya: Suatu Metode Menggali Praktek Hidup Suku Moni. Timika: Migani Ju Hago. 1999.

O'Collins, Gerald, dkk. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius. 1996.

Tabuni, Natalis. Relasi Orang Moni dengan "Emo". Skripsi. Jayapura: STFT "Fajar Timur". 1999.

Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi, Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/Obor. 1996.

Katekismus Gereja Katolik (KGK), Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. Cet. III. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah. 2007.

Kongregasi untuk Ajaran Iman. 6 Agustus 2000. Dominus Iesus. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konsili Vatikan II. 21 November 1964. Lumen Gentium. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konsili Vatikan II. 18 November 1965. Dei Verbum. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konsili Vatikan II. 7 Desember 1965. Gaudium et Spes. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paulus VI, 8 Desember 1975. Evangelii Nuntiandi. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II. 6 November 1999. Church in Asia. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.